

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

Kajian teori yang dipaparkan mencakup teori sastra, pendekatan feminisme, aliran feminisme marxis, dan novel *Terusir* karya Buya Hamka.

##### 1. Sastra

Teori sastra meliputi pengertian sastra, pengertian novel, dan unsur pembangun novel. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

###### a. Pengertian Sastra

Sastra adalah bagian dari sebuah kebudayaan yang bersifat universal atau umum, yang terdapat dalam setiap kehidupan manusia dalam bermasyarakat dimanapun dan kapanpun. Karya sastra telah ada dalam kehidupan dan berperan sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman yang mistis dan estetis manusia pada waktu mereka berhadapan dengan alam dan penciptanya sebagai bentuk penjelmaan keindahan (Sehandi, 2014:6-7).

Menurut Kasnandi dan Sutejo (2010:42) sastra yakni gambaran kehidupan, semacam hidup itu sendiri dalam benak orang yang menginterpretasikannya. Melalui sastra, seorang pengarang menyalurkan dan juga menyampaikan segala gagasan yang ada pada dirinya dengan seluruh kredibilitas, maka tidak ada objek yang tidak bersangkutan dalam ciptaan sastra. Pengarang dalam menciptakan karya sastra, sadar ataupun tidak sadar senantiasa memasukkan

kehidupan pribadinya ke dalam karya yang diciptakannya. Kehidupan pribadi itu, boleh jadi perasaan, kemauan, ataupun pengalamannya.

Nurgiyantoro (2015:434-435) menyatakan bahwa sastra dipandang sebagai realita kehidupan sosial yang mengandung pesan sehingga mampu mengerakkan emosi pembaca agar bertindak atau melakukan sesuatu. Sastra juga dimaknai sebagai model kehidupan yang berbudaya dalam tindakan, dalam sikap atau karakter, dan dalam tingkah laku tokoh. Dengan demikian, sastra memberikan teladan atau contoh kehidupan yang diidealkan untuk membentuk suatu karakter

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra merupakan media atau sarana untuk mengungkapkan ekspresi ataupun gagasan dari seorang pengarang baik berbentuk lisan maupun tulisan yang bersifat imajinatif sebagai penggambaran dari kehidupan.

#### **b. Pengertian Novel**

Menurut Kosasih (2012:60) perbedaan novel dan cerpen yaitu, novel yaitu karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas permasalahan kehidupan masyarakat atau beberapa orang tokoh. Sementara itu, cerpen atau cerita pendek dapat dimaknai sebagai suatu karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam sebuah cerpen mengisahkan sepenggal tokoh, yang penuh perdebatan atau

permasalahan, peristiwa mengharukan dan menyenangkan, serta mengandung pesan yang tidak mudah dilupakan oleh pembaca.

Sayuti (2000:11) menyatakan bahwa novel memungkinkan pembaca untuk menangkap perkembangan karakter tokoh dan juga memungkinkan adanya penyajian secara detail terkait tempat dan ruang tertentu. Dengan demikian, posisi masyarakat dijadikan sebagai pokok permasalahan yang menarik perhatian.

Novel memiliki kelebihan yaitu memiliki kemampuan dalam menyampaikan permasalahan atau konflik yang lebih kompleks secara utuh. Dengan demikian, dengan membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Artinya, lebih mudah karena tidak menuntut pembaca memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya, novel lebih sulit karena berupa penulisan dalam jumlah yang besar dengan berisi unit organisasi atau bentuk yang lebih besar daripada cerpen (Nurgiyantoro, 2015:13)

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra dalam bentuk karangan fiksi atau imajinatif dengan membahas permasalahan yang utuh dan kompleks berdasarkan problematika yang diangkat dari permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Representasi Perempuan**

Ratna (2010:601) menyatakan bahwa representasi merupakan suatu perbuatan merekonstruksi dan memperlihatkan fakta dari sebuah objek, sehingga eksplorasi terkait makna dapat dilakukan secara menyeluruh dan maksimal. Dalam hal ini, representasi memberikan suatu gambaran dengan cara menampilkan berbagai peristiwa atau fakta dari sebuah objek yang diulas, sehingga makna yang terkandung dari objek tersebut dapat dipahami secara maksimal.

Representasi merupakan suatu penyajian atas pandangan dari fakta dan argumen. Terdapat dua proses representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental berkaitan dengan cara pikir yang mewakili, menyimpan, dan memanipulasi informasi dalam bentuk mental. Representasi mental memungkinkan seseorang untuk menghadapi situasi, memecahkan masalah, dan membentuk gagasan tanpa harus menyatakan keseluruhan dalam bentuk bahasa. Adapun representasi bahasa berkaitan dengan cara seseorang dalam mengartikulasikan gagasan dan pemahaman dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis. Suatu bahasa memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan tujuan menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur. Representasi bahasa melibatkan pemilihan kata, kalimat, memperhatikan aturan sintaksis, dan pemahaman terhadap makna. Kedua proses representasi tersebut saling mendukung dan memiliki keterkaitan. Representasi mental membentuk dasar

pemahaman tentang dunia luas, sementara bahasa membantu dalam mengartikulasikan berbagai pemahaman tersebut (Dina, dkk.,2013:2)

Representasi merupakan bagian yang cukup penting dari proses dimana sebuah makna diproduksi dan dipertukarkan dengan suatu kelompok dalam kebudayaan. Pada hakikatnya, representasi menghubungkan antara konsep yang ada dalam benak seseorang dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang dapat mengartikan suatu benda, orang atau fenomena konkret, dunia imajinasi dari objek, serta kejadian yang tidak nyata atau fiksi (Hasfi dalam Nabila, 2019:20)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka representasi dapat dimaknai sebagai suatu penggambaran tentang hal-hal yang bersifat konkret maupun imajinasi dan fiksi. Representasi tidak hanya menggambarkan suatu keadaan yang nyata saja, tetapi juga tergantung pada subjektivitas pengarang.

### **3. Kajian Feminisme**

Ruthven (dalam Wiyatmi, 2012:10) menjelaskan bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan

kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Menurut Sehandi (2014:192) dalam perkembangan feminisme menjadi salah satu jenis teori sastra yang digunakan untuk menelaah atau menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan dalam karya sastra. Sebagai oposisi biner, perempuan selalu dikaitkan dengan laki-laki, seperti matriarkhat dan patriarkhat, matrilineal dan patrilineal, rumah tangga dipimpin perempuan dan rumah tangga dipimpin laki-laki. Demikian juga feminis dan maskulin yang mengacu pada jenis kelamin, sebagai gender yang ditentukan secara kultural, *female* dan *male* mengacu pada seks yang diterima secara biologis, secara kodrati.

Menurut Fakhri (2008:79) menjelaskan bahwa feminisme adalah aktivitas yang beranjak dari dugaan serta pemahaman kalau kaum perempuan dasarnya ditindas dan tindakan kekerasan, dan perlu adanya usaha memberhentikan penyiksaan dan kekerasan tersebut. Pemahaman bahwa perempuan mengalami penindasan dan kekerasan memang menjadi salah satu pendorong utama munculnya gerakan feminisme. Sejarah mencatat banyak kasus penindasan terhadap perempuan, termasuk hak-hak politik yang terbatas, ketidaksetaraan dalam hal pendidikan, kesenjangan upah, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan masalah-masalah lainnya. Feminisme tidak bermaksud untuk menciptakan dominasi perempuan atas laki-laki,

melainkan memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan antara kedua jenis kelamin. Hal ini penting untuk dipahami agar masyarakat bisa berdiskusi dengan lebih mendalam tentang isu-isu gender dan mengatasi ketidaksetaraan yang masih ada dalam banyak aspek kehidupan.

Berdasarkan pemaparan teori feminisme di atas dapat peneliti simpulkan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan yang lahir karena adanya masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan, meliputi penindasan hingga dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga, feminisme sendiri memiliki tujuan untuk membangun kesadaran akan kedudukan perempuan dan menegakkan kesetaraan gender.

#### **4. Aliran Feminisme Marxis**

Karl Marx dan Friedrich Engels (dalam Nugroho, 2008:69) memandang jika kaum perempuan memiliki kedudukan yang serupa dengan orang yang rendah pada masyarakat kapitalis barat. Keduanya dalam teori mempermasalahkan konsep kepemilikan individu, serta mengibaratkan perkawinan sebagai hukum yang melegalkan laki-laki memiliki istri secara pribadi.

Humm (dalam Wiyatmi, 2012:27) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis marxis menganalisis tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat. Pengkritik mencoba untuk menyampaikan apabila kaum perempuan sebagai tokoh

dalam suatu karya sastra sebagai masyarakat yang terpinggirkan. Gejala inilah yang dipandang sebagai bentuk penindasan pada perempuan. Perempuan hanya dapat membebaskan diri dari penindasan ini, kaum sistem ekonomi kapitalistis diganti dengan masyarakat sosialis, yaitu masyarakat egaliter tanpa kelas-kelas.

Feminisme marxis merupakan suatu aliran yang menolak adanya keyakinan kaum feminis radikal yang menyatakan bahwa biologi sebagai dasar perbedaan gender. Dalam aliran feminis marxis, penindasan perempuan dimaknai sebagai penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut Karl Marx, hubungan antara suami dan istri seperti hubungan antara proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakatnya dapat diukur dari status perempuan. Sementara Engels menyatakan bahwa sejarah terpuruk status perempuan bukan disebabkan oleh perubahan teknologi, melainkan karena adanya perubahan dalam sistem organisasi kekayaan (Fakih, 2008:86-87)

Pada budaya kapitalisme, penindasan perempuan menjadi hal menguntungkan. Pertama, melalui istilah yang disebut *eksploitasi pulang ke rumah*, yaitu suatu proses yang diperlukan untuk membuat laki-laki yang dieksploitasi di pabrik bekerja lebih produktif. Dalam hal ini, sistem dan struktur hubungan antara kapitalis, buruh, dan istrinya merupakan sistem yang menguntungkan pihak kapitalis. Kedua, golongan perempuan dianggap memiliki manfaat bagi sistem kapitalisme dalam reproduksi dengan biaya murah. Ketiga, masuknya

perempuan sebagai tenaga butuh dianggap menguntungkan sistem kapitalis karena dua alasan, yaitu upah buruh perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, dan masuknya perempuan dalam sektor buruh dianggap sebagai proses penciptaan buruh cadangan yang tak terbatas.

Bagi kaum penganut feminsime marxis, penindasan terhadap perempuan merupakan suatu kelanjutan dari adanya sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Dengan demikian, penyelesaian dari sistem ini harus bersifat struktural, yaitu dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan kapitalis. Perubahan struktur kelas tersebut disebut sebagai proses revolusi. Akan tetapi adanya revolusi tersebut tidak menjamin persamaan antara laki-laki dan perempuan, karena perempuan masih dirugikan dengan tanggung jawab dalam ranah domestik. Kecuali apabila urusan reproduksi seperti mengurus anak, dan mengelola rumah tangga ditransformasikan menjadi industri sosial (Engels dalam Fakhri, 2008:89)

Pembagian aktivitas berlandaskan pada gender yang meletakkan perempuan dalam ranah kerumahtanggaan, sedangkan laki-laki dalam ranah kemasyarakatan jelas mengundang kesenjangan kategori, sebab selaku pekerja di ranah masyarakat laki-laki memahami daerah produksi. Melalui ekonomi, laki-laki menghasilkan materi, sedangkan perempuan mengeluarkan daya serta memanfaatkan hampir seluruh waktunya guna bergerak di rumah, tentu saja perempuan tidak menemukan pendapatan. Secara ekonomi perempuan selaku ibu rumah

tangga terpaut pada laki-laki. Perempuan tidak memahami materi dalam kepemilikan objek atau uang sebab selaku ibu rumah tangga ia tidak menemukan pendapatan. Oleh sebab itu, perempuan dianggap untuk patut tunduk serta taat terhadap suaminya. Perihal inilah tokoh perempuan mengalami penindasan (Wiyatmi, 2012:27)

Tong (dalam Wiyatmi, 2012:21-22) feminisme marxis mengungkapkan apabila kelasisme sebagai pemicu penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap perempuan tersebut tidaklah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, serta ekonomi tempat individu itu hidup. Menurut perspektif feminisme Marxis, perempuan seringkali menjadi korban karena peran sosial mereka dalam reproduksi tenaga kerja dan keluarga. Kondisi ekonomi kapitalisme, dengan pembagian tugas gender tradisional di dalamnya, cenderung memperkuat peran dan ketergantungan perempuan dalam keluarga dan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi lebih rentan terhadap eksploitasi dan ketidaksetaraan di tempat kerja dan dalam masyarakat pada umumnya. Feminisme Marxis juga menyoroti bagaimana sistem kapitalis mengeksploitasi tenaga kerja perempuan dengan memberikan upah yang lebih rendah dan kondisi kerja yang buruk. Selain itu, kapitalisme juga berperan dalam menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi yang lebih luas, yang mempengaruhi perempuan dari kelompok-kelompok kelas yang lebih rendah dengan lebih berat.

## 5. Novel *Terusir* Karya Buya Hamka

Novel berjudul *Terusir* merupakan salah karya dari Buya Hamka atau Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo. Buya Hamka merupakan sosok yang dikenal sebagai seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia yang juga menekuni bidang penulis, wartawan, dan pengajar. Sebagai seorang sastrawan, Buya Hamka telah menghasilkan berbagai novel. Novel *Terusir* menjadi salah satu karya yang cukup populer dikalangan pembaca. Novel tersebut mengangkat isu tentang ketidakadilan dan lika-liku hidup yang dialami oleh tokoh perempuan. Pada dasarnya, dalam novel *Terusir* ini Buya Hamka mencoba untuk memberikan gambaran tentang kehidupan seorang perempuan yang tertindas dan lemah dari berbagai aspek.

Novel *Terusir* mengisahkan tentang perjalanan lika-liku kehidupan seorang perempuan bernama Mariah. Mariah diusir oleh suaminya sendiri yang bernama Azhar, karena fitnah dan hasutan dari keluarga Azhar yang tidak suka pada dirinya. Dengan penuh makian dan tanpa ampun Azhar tega memisahkan Mariah dari anaknya yang bernama Sofyan. Pada awalnya, Mariah masih mencoba mengirimkan surat kepada Azhar dengan tujuan untuk memperbaiki semuanya. Namun semua suart-surat tersebut tidak dipedulikan, yang akhirnya membuat Mariah mencoba bangkit dan menjalani kehidupan baru dengan menjadi seorang pembantu. Lika-liku perjalanannya dalam bertahan hidup akhirnya membawa Mariah pada sebuah pernikahannya yang kedua,

yaitu dengan Yasin. Seiring berjalannya waktu, Yasin hanya menginginkan uang dan emas yang dimiliki Mariah. Mereka pun akhirnya bercerai, sementara Mariah mencoba mencari penghidupan lain. Nasib malang yang selalu menimpa Mariah tidak berhenti sampai di situ, hingga pada satu waktu ia memutuskan bekerja sebagai wanita penghibur atau pelacur.

Di sisi lain, anak Mariah yang bernama Sofyan telah tumbuh dewasa dan menjadi seorang Hakim. Namun, ada orang yang berniat jahat kepadanya, orang itu bernama Wirja. Mariah pun bertemu dengan Wirja dan menceritakan tentang semuanya, termasuk mengatakan bahwa Sofyan adalah anaknya. Namun Wirja masih berniat jahat kepada Sofyan, yang kemudian membuat Mariah membunuh Wirja demi melindungi anaknya. Karena perbuatan itu, Mariah dipenjara hingga kasusnya dibuka kembali empat bulan kemudian. Tidak disangka oleh Mariah, ternyata seorang hakim pembelanya pada saat itu adalah Sofyan. Akhir cerita sebelum hakim memberikan putusan, Mariah telah meninggal dunia di luar ruang persidangan karena sakit keras yang dideritanya.

## **B. Penelitian Relevan**

Pada penelitian ini penulis mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan dan juga perbedaan. Lebih lanjut penelitian relevan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Yulienta dan Nor Hasimah Ismail Tahun 2022 yang berjudul

*Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer.*

Penelitian tersebut menggunakan kajian kritik sastra feminis dalam menemukan bentuk dari representasi perempuan. Penelitian tersebut mendeskripsikan terkait kedudukan tokoh-tokoh perempuan dalam relasinya dengan tokoh lain, perjuangan tokoh-tokoh perempuan, faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi perjuangan perempuan. Berdasarkan hasil analisis penelitian dari pembahasan representasi perempuan dalam novel Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa tokoh perempuan dari keenam novel yang diteliti berusaha membongkar akan adanya dominasi ideologi patriarki, familisme pada satu pihak dan pihak lain yang mengemukakan kesetaraan gender, bahkan menggugulkan ideologi tentang perempuan. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian terbaru, yaitu sama-sama menganalisis representasi perempuan dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Sementara, perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian terbaru menggunakan novel karya Buya Hamka yang berjudul *Terusir* sementara pada penelitian terdahulu menggunakan novel-novel karya Pramoedya

Ananta Toer yang berjumlah enam Novel. Selain itu, dalam penelitian terbaru peneliti juga menganalisis alur, dan tokoh serta penokohan dalam novel.

2. Penelitian Farida Jaeka Tahun 2020 berjudul *Mariah: Representasi Perempuan Kelas Bawah*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kritik sastra feminis. Berdasarkan pembahasan terkait representasi perempuan dari tokoh Mariah maka hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan Mariah sebagai perempuan kelas bawah. Bentuk-bentuk perjuangan tersebut di antaranya perjuangan dalam mempertahankan rumah tangga, perjuangan dalam bertahan hidup, dan menjaga nama baik anaknya. Tokoh mariah sebagai salah satu cerminan perempuan dari kelas bawah yang mencoba berjuang dalam melawan sistem patriarki. Selain itu, representasi atau gambaran perempuan dalam novel tersebut merupakan sebagian kecil dari realitas kehidupan. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Farida dan penelitian terbaru, yaitu keduanya menggunakan kritik sastra feminis sebagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang menggambarkan terkait kedudukan perempuan dalam karya sastra. Adapaun perbedaan dari kedua penelitian tersebut, yaitu penelitian terdahulu berfokus pada representasi perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam novel, sedangkan dalam penelitian terbaru peneliti berfokus untuk

menganalisis representasi perempuan dalam novel berdasarkan feminisme marxis.

3. Penelitian Wili Sang Widodo, Panji Kuncoro Hadi, dan Yunita Furinawati tahun 2021 yang berjudul *Representasi Perjuangan Perempuan Revolusi Pada Tokoh Utama dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang perjuangan perempuan di dalam masa perubahan atau revolusi yang ikut berjuang bersama kawan pejuang revolusi yang lain dalam melawan para musuh. Tokoh utama disini direpresentasikan berjuang di masa revolusi melalui berbagai daerah dan bidang seperti kesenian, perang gerilya, serta politik. Tidak cuma itu, perjuangan tokoh utama dalam novel ini direpresentasikan melawan stigma-stigma pada perempuan serta mengerti patriarki. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian terbaru, yaitu sama-sama menganalisis representasi perempuan dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Sementara, perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian terbaru menggunakan novel karya Buya Hamka yang berjudul *Terusir* sementara pada penelitian terdahulu menggunakan novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Larasati* yang mengangkat permasalahan yang timbul pada masa revolusi di Indonesia. Selain itu, dalam penelitian terbaru

menggunakan analisis kritik sastra feminis sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kajian wacana kritis.

4. Penelitian Sugiyanti Pratiwi Sari dan Agus Nuryatin tahun 2017 yang berjudul *Representasi Perempuan Bali dalam Novel-novel Karya Oka Rusmini*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme dan sosiologi sastra. Penelitian tersebut mendeskripsikan tiga novel karya Oka Rusmini yang berjudul *Kenanga*, *Tarian Bumi*, dan *Tempurung* dipilih untuk diteliti secara bersamaan karena sesuai dengan tema yang diambil. Oka Rusmini selalu memunculkan tokoh utama perempuan dan sebagai tokoh sampingan dalam novelnya yang memiliki khas tersendiri. Tema yang diambil dari ketiga novel tersebut menceritakan masalah yang berbeda, namun masalah yang muncul dari ketiganya penuh dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Bali. Dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan Bali dalam beberapa novel karya Oka Rusmini dijelaskan sebagai sosok yang bersifat berani, sarkastik, apatis, dan sabar. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian terbaru, yaitu sama-sama menganalisis representasi perempuan dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Sementara, perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian terbaru menggunakan novel karya Buya Hamka yang berjudul *Terusir* sementara pada penelitian terdahulu menggunakan beberapa novel karya Oka Rusmini yang mengangkat permasalahan perempuan Bali.

Selain itu, dalam penelitian terbaru menggunakan analisis kritik sastra feminis sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan strukturalisme dan sosiologi sastra.

5. Penelitian Rumsetiasih tahun 2018 yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Novel Nareswari Karenina S. Maroeba*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang riwayat hidup perempuan dari masa kecilnya sampai dewasa yang akan melanjutkan kekeluargaan, disitulah muncul ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan ketika berumah tangga. Kedudukan perempuan dalam kehidupan berumah tangga adalah sebagai seseorang ibu, istri, janda, anak perempuan, dan anak yatim piatu. Sifat yang selalu mengiringinya putus asa, berburuk sangka dengan kondisi, teguh, sabar. Permasalahan yang perlu dilalui tokoh perempuan ialah tantangan dari keluarga suami yang tidak menyukainya karena lantaran dianggap tidak patut, kalau ia perlu berjuang melindungi rumah tangga tetapi perlu menerima tantangan kala anak-anaknya memilih menentang prinsipnya berbuat poligami. Sifat yang dipunyai perempuan ialah senantiasa sabar, berikhtiar bertahan, berfikir positif. Adapaun perbedaan dari kedua penelitian tersebut, yaitu penelitian terdahulu berfokus pada representasi perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam novel, sedangkan dalam penelitian terbaru peneliti berfokus untuk menganalisis representasi

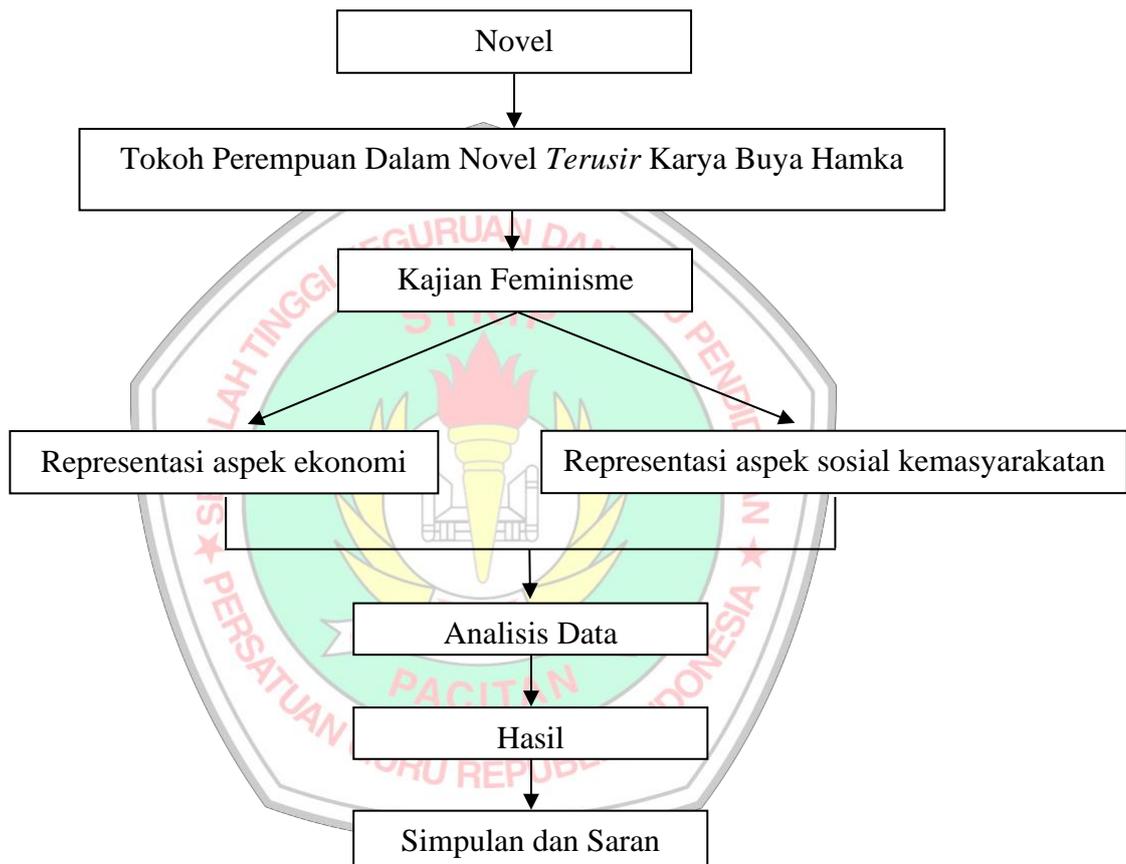
perempuan berdasarkan aliran feminisme marxisme, yaitu meliputi aspek ekonomi dan sosial.

6. Penelitian Abdul Rokhim tahun 2020 yang berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Wajah Sebuah Vagina Karya Nuning Pranoto Perspektif Kritik Feminisme Muslim*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tentang citra perempuan dan gambaran cerita perempuan perspektif dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Nuning Pranoto. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori feminis Reinhardt. Adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut, yaitu penelitian terdahulu berfokus pada citra perempuan yang terdapat dalam novel, sedangkan dalam penelitian terbaru peneliti berfokus untuk menganalisis representasi pada aspek ekonomi dan representasi pada aspek sosial yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir disusun untuk membuat alur penelitian menjadi lebih terstruktur, dengan demikian tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, maka dapat diuraikan bahwa salah satu bentuk dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan perempuan adalah novel. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap novel berjudul *Terusir* karya Buya Hamka. Berdasarkan alur cerita dalam novel tersebut, peneliti menemukan adanya ketertindasan yang cenderung di alami oleh tokoh perempuan, khususnya

tokoh utama. Isu-isu atau permasalahan terkait perempuan tidak terlepas dari sebuah kajian feminisme. Kajian feminisme dapat didefinisikan sebagai suatu gerakan yang memiliki tujuan dalam menegakkan dan membangun kesadaran akan posisi perempuan maupun kesetaraan gender dalam lingkup ekonomi, sosial, pribadi, dan politik.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana representasi perempuan pada aspek ekonomi dan sosial kemasyarakatan dalam cerita tersebut. Selanjutnya dari rumusan masalah yang ada, data akan dianalisis menggunakan kritik sastra feminis yang berfokus pada feminisme marxis. Analisis data kemudian dapat dipaparkan sebagai hasil penelitian. Pada akhir penelitian, peneliti membuat simpulan dan saran atas hasil penelitian yang telah dipaparkan.

